

DAKWAH PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(pendekatan dan Metode Dakwah bil Hikmah terhadap
PSK di Lokalisasi Kota Surabaya)

H. A. Sunarto AS.

Dosen Fakultas Dakwah JAIN Junan Ampel Surabaya

Abstrak: Dakwah *bil hikmah* merupakan salah satu metode dakwah yang tepat untuk diterapkan kepada obyek dakwah (mad'u) yang khusus seperti Pekerja Sex Komersial (PSK). Karena metode *bil hikmah* diterapkan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi obyek dakwah termasuk juga pendekatan dakwah yang di pilih. Faktor yang harus dipertimbangkan oleh da'i adalah meliputi faktor; pengetahuan, sosiologi dan mental, pekerjaan dan situasi yang melingkupinya yang menjadi kebutuhan dan keinginannya. Seorang da'i dalam menghadapi para PSK harus memahami situasi dan kondisi mereka sehingga dakwah yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang maksimal, yaitu mengentas dan menyadarkan mereka (PSK) untuk beralih pada kehidupan yang normal. Sedangkan model penerapan dakwah *bil hikmah* yaitu dengan menempatkan mereka (PSK) sebagai layaknya manusia normal adalah sangat tepat dalam menunjang keberhasilan dakwah dan Pendekatan dakwah yang dapat dipertimbangkan untuk dipilih sebagai pendekatan dakwah terhadap PSK adalah dengan pembinaan mental spiritual dan pemberian ketrampilan sesuai dengan keinginan dan potensi mereka.

Kata Kunci : Dakwah, Pendekatan, Metode bil Hikmah, PSK.

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang dalam penyebarannya dilakukan melalui kegiatan dakwah. Secara historis dakwah Islam berjalan seiring dengan perjalanan kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan hasilnya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah umat Islam yang ada saat ini, namun dari segi kualitas umat Islam, masih perlu adanya peningkatan melalui upaya-upaya dakwah yang lebih intens dan terencana secara baik. Memilih metode dakwah yang tepat yang sesuai dengan kondisi *audience* dan menggunakan pola pendekatan yang tepat pula akan sangat menunjang keberhasilan dakwah ke depan. Namun di kalangan masyarakat masih ada permasalahan dakwah yang harus segera diluruskan, yaitu adanya kesenjangan pemahaman tentang dakwah.

Ada beberapa kesenjangan di kalangan masyarakat tentang dakwah, antara lain kesenjangan dalam hal pemahaman pengertian tentang dakwah. Dakwah seringkali dipahami secara sempit dan ada yang memahaminya terlalu luas, sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad: "Secara garis besar ada dua pola yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah.

Pertama, bahwa dakwah diberi pengertian tabligh, penyiaran dan penerangan agama; kedua, dakwah dalam pengertian luas, yaitu semua usaha kearah mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.¹

Bertolak dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa ada dua pengertian dakwah yang berkembang di kalangan umat Islam selama ini, yaitu dakwah diartikan secara sempit, yakni tabligh, seperti ceramah agama, khutbah, pengajian dan sebagainya. Dan dakwah diartikan terlalu luas, yaitu semua usaha kearah mewujudkan ajaran Islam dalam semua dalam segi kehidupan ..Jika diperhatikan selama ini dakwah seringkali berjalan dalam konteks tabligh, hal ini bisa dilihat dari kegiatan dakwah melalui radio, tv dan kegiatan yang dakwah berjalan di tengah-tengah masyarakat masih berkutat pada tabligh belum banyak yang melakukan dakwah melalui perbuatan nyata atau *dakwah bi' hal* Jika dilihat dari sisi obyek dakwah yang dihadapi, kegiatan dakwah masih berputar dari masjid, mushalla, kantor baik di instansi pemerintah maupun swasta dan yang dihadapi adalah orang-orang Islam yang sedikit banyak telah "memahami" dan "mengamalkan" ajaran Islam. Sementara menurut penulis masih banyak obyek dakwah yang semestinya juga mendapat perhatian para dai' untuk di dekati dengan dakwah, seperti pekerja seks komersial (PSK) yang sering dipandang sebelah mata, termasuk oleh para da'i sendiri. Padahal mereka sangat memerlukan nasehat, arahan dan bimbingan dari para da'i untuk menuju jalan hidup yang lebih baik dan lurus, karena "profesi" yang mereka jalani selama ini sebenarnya bukan pilihan hati nuraninya, akan tetapi sebuah keterpaksaan yang sulit untuk dihindari ..²

Oleh karena itu, maka memilih metode *bi' hikmah* dan pola pendekatan dakwah yang tepat untuk mengentas mereka (para pekerja sex komersial) ke jalan yang lurus dan kehidupan yang normal sangatlah penting dan merupakan salah satu "prioritas" garapan dakwah ke depan.

Pekerja Seks Komersial dan Latar Belakang Profesinya Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK) /Wanita Tuna Susila (WTS)

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengertian Pekerja Seks Komersial (pSK)/Wanita Tuna Susila (VTS) ada baiknya kalau disajikan beberapa nama atau sebutan lain dari PSK ini, diatarannya adalah "Wanita Tuna Susila (WTS)", "pelacur", "Wanita Penjaja Sex", "Kupu-kupu Malam" "Balon", "Lonte", "Sundel", "Cabo" ³ dan lain sebagainya. Istilah untuk PSK di Indonesia sangat banyak sekali hampir disetiap daerah memiliki sebutan sendiri untuk profesi ini.

Sebutan PSK (Pekerja Sex Komersial) bagi WTS dipopulerkan oleh kalangan media ⁴ sekitar tahun 2002 ketika Forkemas melakukan pembinaan pertama kali kepada 100 \VTS di Wisma Remaja Surabaya. Selanjutnya pada tahun 2005 ketika pembinaan angkatan III yang

¹ Amrullah Ahmad, *DakJlJahdan Perubahan .sosial*, [Yogyakarta; Yafi, 1983], h. 6.

² Wawancara dengan Emy, salah seorang PSK Bangunsari pada Pembinaan mental dan latihan ketrampilan tanggal; 24 November 2007, dilaksanakan FORKEMAS di Islamic Center Surabaya.

³ Tjahyo Purnoma, Ashadi Seregar, *Doib~Memhedah Dunia Pelacuran .surabaya, Kasus Kompfeks Pelacuran Doffy*, (Jakarta; Grafiti Pers, 1983), h. 11.

⁴ Jawa Post, Jumat 22 November 2002. 100 PSK masuk pondok Ramadhan Berbusana Muslimah, senyum tetap genit, Tabloit Khazanah, 28 November 2002, Ajak PSK ngaji & Asah ketrampilan, Surya, 22 November 2002, PSK menebus dosa ikut pondok ramadlon, siang menjahit malarn tarawih lalu tadarrus, Surabaya pagi, 22 dan 24 November 2002, ada upaya Pemkot bekali PSK Surabaya, dari pelatihan PSK "semoga bias alih profesi, Surabaya News, 22 November 2002, "terpaksa salat jama'ahpun PSK tanpa rukuena".

diikuti 200 PSI< eli Diklat PU Jatim muncul istilah/sebutan "Wanita Harapan".bagi PSI<5. Dan sebutan ini nampaknya lebih disukai oleh para PSI< dan sampai sekarang sering dipakai pada acara pembinaan rutin setiap jum'at sore di Lokalisasi Bangunsari, meskipun sebutan ini kurang populer dikalangan masyarakat.

Dari beberapa nama atau sebutan bagi wanita yang pekerjaannya melacurkan diri tersebut, kelihatannya ada nada merendahkan (wanita). Dengan maksud untuk tidak merendahkan, penulis akan memilih istilah sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK) meskipun dengan sebutan ini ada beberapa pihak yang kurang sependapat termasuk ketua Umum MUI Jawa Timur.⁶ Hal ini penulis berargumen karena mereka memang "memilih" pekerjaan itu sebagai profesinya dianggap dapat menghidupi diri dan keluarganya. Oleh sebab itu, Helen Buckingham, ketua *Prostitution Laws Are Nonsense* menuntut kebebasan mutlak untuk melakukan profesi melacur seperti yang berlaku bagi usaha-usaha lainnya. Karena, menurut Helen Pelacuran adalah hasil langsung dari perekonomian seorang wanita. "Pelacuran adalah profesi wanita yang paling purba temp at untuk pertama kalinya seorang wanita memperoleh penghasilannya, dan hasilnya yang langsung karena modalnya adalah dagingnya sendiri." Ujar Helen yang jebolan Universitas Sorbonne, Paris, dan ia menjadi pelacur karena dendam kepada pacarnya yang meninggalkan setelah melahirkan anak diluar perkawinan. Lebih jauh Helen mengatakan, persis seperti seorang laki-laki yang mendapat penghasilan dengan menjual tenaganya seneliri, demikian pula seorang wanita memperoleh penghasilannya dengan jalan menjual dirinya seneliri dalam kedudukan ekonominya yang sulit.'

Demikian pula dengan Carolkina Johanna Maria yang populer dengan panggilan Carla, dilahirkan di Tilburg sebuah kota kecil di negeri Belanda yang kemudian menetap di Australia, ia seorang mantan biarawati yang kemudian memilih profesi sebagai pelacur, selanjutnya Carla mengatakan; "bahwa menjadi biarawati lalu menjadi pelacur adalah pilihanku yang tak terelakkan. "s Pada buku yang ditulis Carla (*Gods Callgirl*) ditulis sebutan Pekerja Sex Komersial untuk istilah seorang "pelacur". Namun demikian secara substansi perbedaan istilah tersebut hakekatnya sama dalam hal makna atau arti. Oleh karena itu lebih jelasnya disini penulis akan kemukakan pengertian PSI< atau pelacur menurut para pakar sebagai berikut :

Tjahyo Purnomo, Ashaeli Seregar mengatakan :

"PSI< atau pelacur adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual."⁹

Soejono D. mengatakan :

⁵ Istilah/sebutan "Wanita Harapan" untuk PSK/VTS dikemukakan oleh Asiten I Pemkot surabaya Santoso SH. Pada sambutan atas nama wali Kota Surabaya pada pembukaan pelatihan ketrampilan dan Pembinaan Mental bagi "Wanita Harapan" September 2005.

⁶ Drs. K.H. Abdusshomad Buchori, pada temu da'i/muballigh/muballighoh se Jawa Timur yang diadakan oleh Biro Mental Pemparf Jawa Timur di Roral Yew tretes, 22 November 2008, beliau kurang sependapat dengan istilah Pekerja Sex Komersial, dengan alasan sebab jika "melacur" disebut pekerjaan, maka identitas KTP setiap PSK pekerjaannya harus disebutkan "Pelacur"

⁷ Lihat Ashadib Seregar, dalam "Prawacana" Menyusuri Remang-remang Jakarta, [Jakarta; Sinar Harapan, 1979], h.24.

⁸ Carla Van Raay, sebuah memoir *God's CallGirl, Sang Pelacur Tuhan* kisah nyata mengharukan tentang perjalanan hidup seorang mantan Biarawati yang menjadi Peker Sex Komersial, diterjemahkan Hikmi Akmal, HarperCollinsPublishers, Australia, 2004, h. xv.

⁹ Ibid, h. 14.

"Pelacur adalah wanita yang menyerahkan diri atau tubuhnya kepada banyak laki-laki tanpa pilihan yang untuk penyerahannya memperoleh pembayaran dari laki-laki yang menerima penyerahan tersebut" ¹⁰

Batasan tersebut tidak secara tegas mengatakan bahwa pembayaran itu harus berupa uang. Dan senada dengan pendapat diatas ialah pendapat yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa pelacur ialah perempuan yang menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Adapun menurut peraturan daerah ibu kota Jakarta tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran yang disitir oleh Kartini kartono dinyatakan bahwa wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa ataupun tidak.¹² Sedangkan dalam peraturan Pemda Jawa Barat yang digunakan untuk melakukan pembatasan dan penertipan masalah pelacuran, dinyatakan, pelacur adalah mereka yang melakukan hubungan kelamin diluar nikah, baik dengan mendapat imbalan pembayaran maupun tidak.¹³

Dua pengertian pelacur dari kedua peraturan daerah tersebut hanya menekankan hubungan kelamin diluar nikah. Ada satu rumusan yang lebih tegas, yaitu yang dikemukakan A.S. Alam, karena menyebutkan adanya bayaran berupa uang. A.S. Alam menyatakan: "Wanita tuna susila adalah setiap wanita yang menyediakan dirinya kepada setiap laki-laki untuk mengadakan hubungan kelamin dengan mendapat bayaran berupa uang.,¹⁴ Dari beberapa rumusan atau pendapat diatas ada sedikit berbeda. Namun demikian semua itu ada titik temu, dalam hubungan diluar nikah. Hanya penguraiannya ada yang secara tegas dengan imbalan uang, dan ada yang tidak. Adapun kalau dikompromikan dari beberapa definisi para ahli tersebut, maka WTS adalah wanita yang perbuatannya mengandung unsur-unsur sebagai berikut;

- a. Hubungan kelamin diluar nikah, dalam hal ini hubungan kelamin tersebut secara berkala, dan dengan banyak laki-laki.
- b. Unsur mendapat upah. Dalam hal ini baik berupa uang atau bukan sifatnya materi seperti layanan jasa dan akses.

Jika kita melihat dari kesamaanya saja, yakni hubungan kelamin diluar nikah, maka sulitlah kita membedakan antara pezina dan pelacur. Sebab pezina menurut definisi yang dikemukakan oleh Simanjuntak adalah : "Pelanggar kesusilaan berupa hubungan kelamin antara dua orang atau lebih diluar perkawinan yang sah menurut tata aturan agama, tata susila, tata adat atau tata hukum setempat."¹⁵

Supaya dapat dibedakan antara pezina dan pelacur, maka penulis berpendapat, bahwa pelacur adalah wanita yang mengadakan hubungan kelamin diluar nikah dengan tujuan untuk mendapatkan upah berupa uang. Sedang pezina adalah wanita yang melakukan hubungan kelamin diluar nikah tanpa tujuan mendapatkan upah berupa uang.

¹⁰ Soejono D. *Pelacuran ditinjau dari segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, [Bandung; Karya Nusantara, 1977], h.45.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, [Jakarta; UI, 1969], h. 295.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, [Jakarta; CV Rajawali], jilid 1, h. 209.

¹³ Ibid. h. 210.

¹⁴ A.S. Alam, *Pelacuran dan Pemerasan*, [Bandung; Alumni, 1981], h. 26.

¹⁵ B. Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, [Bandung; Alumni, 1981], h. 26.

Faktor-faktor yang melatar belakangi/mendorong seseorang melacur

Setelah diketahui pengertian dan batasan PSKjWTS, maka juga perlu diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi atau mendorong seseorang menjadi PSKjWTS atau pelaeur. Jika diadakan pengkajian kembali terhadap rumusan yang dikemukakan oleh para ahli tentang faktor-faktor mendorong seseorang menjadi PSKjWTS, sebenarnya hal tersebut sangat kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Simanjuntak meneari faktor-faktor yang mendorong pelaeuran tidaklah berarti meneari faktor yang merupakan faktor satu-satunya, akan tetapi hanyalah sekedar menerangkan suatu faktor tertentu membawa resiko yang lebih besar atau lebih keeil dalam menyebabkan orang tertentu menjadi PSKjWTS.¹⁶

Sejumlah faktor psikologis tertentu memainkan peranan penting yang menyebabkan seorang wanita melaeurkan diri. Dikemukakan oleh A.S. Alam sebagai berikut :

- a. LQ. rendah;
- b. Kehidupan seksual yang abnormal; misalnya hiperseks dan sadis;
- c. Kepribadian yang lemah, misalnya eepat meniru;
- d. Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya kurang dapat mebedakan baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh, dan hal-hallainnya;
- e. Mudah terpengaruh;
- f. Memiliki motif kemewahan, yakni menjadikan kemewahan menjadi tujuan utamanya."

Adanya interaksi antara berbagai faktor -sosial ekonomis, psikologis dengan pembentukan kepribadian seseorang, yang menyebabkan seseorang melaeurkan diri dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tidak adanya undang-undang yang melarang adanya pelaeuran;
- b. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menjalankan atau menyalurkan kebutuhan seks, diluar perkawinan; komersialisasi seks, baik bagi wanita, pria atau germo (Gl'vfj) mueikari;
- c. Semakin besarnya penghinaan terhadap martabat kaum wanita;
- d. Adanya kebudayaan untuk eksploitasi kaum wanita untuk tujuan komersial;
- e. Adanya kekaeauan; urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja;
- f. Adanya perubahan-perubahan yang eepat dan radikal, sehingga masyarakat menjadi instabil;
- g. Adanya proyek-proyek pembangunan dengan konsentrasi kaum pna, sehingga menyebabkan ketidak seimbangan rasio pria dan wanita."¹⁸

Masih dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melaeur ini, A.S. Alam mengutip pernyataan Rukmini, yang menyatakan bahwa:

"Faktor moral individu dan masyarakat sebagai faktor yang eukup penting didalam terjadinya pelaeuran. Hal terse but dapat dilihat di negara-negara maju, dimana faktor ekonomi bukan lagi dianggap sebagai faktor yang menyebabkan wanita melaeurkan diri,

¹⁶ Ibid" h. 29.

¹⁷ A.S. Alam, Op, cit., h.44.

¹⁸ Kartini Kartono, Op, cit., h. 255.

tetapi karena adanya demoralisasi yang dialami oleh masyarakat dan individu-individu penduduknya."¹⁹

Sebagai penghujung uraian tentang beberapa faktor yang mendorong seseorang melacurkan diri, pendapat Soejono D. berikut ini dapat digunakan sebagai pelengkap untuk meringkas pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas, sebagai berikut:

- a. Faktor ekonomi, seperti ingin hidup rnewah, kerniskinan dan lain-lain;
- b. Faktor sosiologis, seperti urbanisasi, keadilan sosial, dan lain-lain;
- c. Faktor psikologis, seperti rasa ingin balas dendarn, malas bekerja, histeris, dan lai-lain.Y"

Jenis PSK/WTS dan yang berperan didalamnya.

Penggolongan jenis-jenis pekerja seks komersial (PSK) atau wanita tuna susila (WTS) yang ada di kota Surabaya menurut kepala Dinas Sosial kota Surabaya dapat dibedakan sebagai berikut :

"Wanita tuna susila yang beroperasi di kota Surabaya dapat dikwalifikasikan dalam tiga golongan yaitu, WTS jalanan, WTS lokalisasi, dan WTS profesional elit.,²¹

Dari tiga golongan WTS tersebut masih terpisahkan lagi. WTS jalanan misalnya, terdiri dari WTS yang datang dari luar kota, WTS lokalisasi yang turun ke jalanan dan WTS glandangan yang beroperasi di terminal, setasiun kereta api dan sebagainya. Sedang golongan kedua WTS lokalisasi, yaitu mereka yang tinggal dilokalisasi, seperti Bangunsari, Dolly, Jarak, Tambak Asri dan Moro Seneng serta Klakah Rejo. Golongan ketiga WTS professional elit, yaitu mereka yang beroperasi di hotel-hotel mewah, di rumah-rumah bordil gelap atau cukup tinggal di rumah sendiri atau kos-kosan dengan mengiklankan diri melalui media masa, majalah, koran, dan internet, mereka ini berasal dari para model, sales promotion girl (SPG) mahasiswa (ayam kampus, pelajar SMA (ayam abu-abu) bahkan ada yang pelajar yang masih kelas 2 SMP.²² Golongan pertama dan kedua kebanyakan rnereka melacur karena a faktor tekanan ekonomi, tetapi golongan yang ketiga, yakni kelas elit, dilatar belakangi oleh persoalan yang kompleks, yaitu karena mengejar kepuasan seks, sengaja menyeleweng meski punya suami, karena ingin mendapat imbalan yang besar dan juga karena ingin mengejar kehidupan yangmewah.

Adapun jika ditinjau dari segi aktifitasnya atau cara menjajakan diri, Kartini Kartono mengemukakan bahwa:

"Aktifitas WTS, ada yang terdaftar atau terorganisir dan ada yang tidak terdaftar. Untuk yang terdaftar biasanya pelakunya diawasi oleh bagian kontrol dari kepolisian yang bekerja sarna dengan dinas sosial dan dinas kesehatan. Mereka umumnya dilokalisir dalam daerah tertentu dan secara priodik mereka harus memeriksakan diri pada petugas kesehatan untuk mendapatkan suntikan dan pengobatan. Untuk yang tidak terdaftar biasanya mereka ini melacur secara gelap-gelapan dan liar. Perbuatannya tidak terorganisir dan tempatnyapun tidak tentu. Dalam mencari mangsa atau konsumen, ada

19 A.S. Alam., Op. cit., h. 44.

20 Soejono D. Op. cit., h. 56

21 Disampaikan pada acara sambutan pembukaan pembinaan mental dan pelatihan ketrampilan bagi wanita harapan/PSK yang dilaksanakan oleh FORKEI\IAS, tanggal24 November 2007 di Islamic Center Surabaya.

22 Tim JP-Press, *Surabaya Doublecover Kebangata» Malam Metropolis*, cetakan ke I, 2004, ha1.30.

yang melalui calo, dan ada yang tidak. Mereka tidak mencatatkan diri kepada pihak yang berwajib dan kesehatannya diragukan/ dikhawatirkan berpenyakit. ..²³

Dan jika ditinjau dari murah mahalnya tarif, seperti yang dikemukakan oleh Soejono D. dibagian lain, maka kelas WTS itu dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. pelacur kelas bawah/rendahan (jalanan, bordil murahan);
- b. pelacur kelas menengah, biasanya dalam bordil-bordil yang cukup bersih dan cukup baik pelayanannya;
- c. pelacur kelas atas/ tinggi, biasanya terselubung, dan jika pakai perantara/ calo cukup rapi, sehingga sulit bagi pihak keamanan untuk rnengetahui."

Adapun oknum-oknurn yang ikut terlibat dalam pentas pelacuran, yang sudah dikenal umum, menurut Soejono D. sekurang-kurangnya ada 5 pihak, yaitu:

- a. Pelacur, yaitu wanita yang menyerahkan tubuhnya kepada lalci-laki tanpa pilihan yang untuk penyerahannya tersebut memperoleh bayaran;
- b. Langganan pelacur atau prostituan, adalah orang laki-laki yang melacur atau mebayar pelacur untuk mernenuhi naluri seksnya dalam mencapai kepuasan;
- c. Germo, yaitu orang yang mata pencahariannya, baik sambilan atau sepenuhnya mengadakan atau menyewakan, membuka dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran, yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya pelacur dengan langganannya;
- d. Calo, adalah orang yang mata pencahariannya mempertemukan pelacur dengan si pemakai atau kliennya;
- e. Pedagang atau penjual wanita, adalah orang yang mencari keuntungan dengan membujuk, membawa atau melarikan wanita yang kadang-kadang dengan persetujuan yang bersangkutan yang telah berhasil dibujuk, untuk dijadikan sebagai pelacur disuatu daerah.f

Dilokalisasi bangunsari di kenai nama-nama lain oknum yang terlibat dalam aktifitas pelacuran diluar apa yang dikemukakan oleh Soejono D. ditas, yaitu:

- a. Papa sang (dari kata papa) yaitu seorang laki-laki yang dipercaya oleh germo (GM) mucikari untuk mengelola dan mengawasi rumah bordilnya dan menyerahkan hasil keuangannya kepada germo dan ia mendapatkan bayaran dari pekerjaannya itu;
- b. Mama sang (dari kata mama/mami), yaitu seorang wanita yang profesinya sama dengan papa sang;
- c. Ulo Perak, yaitu para calo atau guide yang pekerjaannya penunggu kapal asing yang sandar di pelabuhan Tanjung Perak dan membawa *crew* kapal asing ke lokasi Bangunsari untuk berkenan dengan pelacur pilihannya. Meraka ini tidak hanya mendapatkan fee dari germo dan pelacur, tetapi juga mendapatkan fee dari para penjual makanan, restaurant, warung, toko, penjual souvenir 10-15 % dari transaksi penjualnya.
- d. Kiwir-kiwir/ gendakan, yaitu lelaki yang menjadi pelanggan setia dan tetap serungga terjalin cinta kasih diantara keduanya sampai-sampai si pelacur tidak memungut bayaran dari si

²³ Kartini Kartono, Op. cit., h. 255.

²⁴ Soejono D. Op. cit., h. 116

²⁵ Ibid., h. 47.

- ~ ~ -

HA Sunarto AS.

lelaki tersebut, bahkan tidak jarang si pelacur yang menanggung kebutuhan hidupnya (nomboki/ nekori)

Mengenai oknum-oknum yang diuraikan oleh Soejono D. diatas, sebenarnya tidak seluruhnya tepat, sebab pada kenyataannya tidak sedikit pelacur bordil yang tanpa calo atau pedagang wanita.

1. Suasana kehidupan kebatinan dikalangan WTS.

Suasana kehidupan dikalangan pelacur, khususnya sikapnya terhadap profesi atau aktifitasnya, Kartini Kartono mengemukakan sebagai berikut :

"secara umum mereka yang muda-rnuda merasa malu terhadap pekerjaan yang immoral itu. Dan khususnya perasaan tersebut ada pada yang belum lama melakukan pekerjaan melacur. Akan tetapi sekali mereka sudah terjun dalam profesi prostitusi kemudian menjadi terampil dalam tehnik-tehnik seksual dan merasakan senangnya memiliki uang serta barang-barang mewah, maka segeralah berlangsung proses disosiasi dan rasionalisasi yang mengalahkan semua pertimbangan rasional dan larang hati nurani, dan menundukkan semua konflik batin. Pekerjaan melacurkan diri itu pada akhirnya menjadi pola²⁶ kebiasaan tanpa perasaan bahwa hampir-hampir tidak disadari lagi. Wanita yang bersangkutan secara total bias menyesuaikan diri pada pekerjaan baru. Kemudian jika timbul konflik-konflik dan kecemasan yang diterima oleh pelacur itu pada umumnya berkisar pada relasi cinta kasih. Semakin lama profesinya semakin jauh dan tidak ditemukannya cinta mesra itu sehingga sering kali didera oleh kekosongan dan kesunyian, walaupun setiap hari berdekatan dengan bermacam-rnacam pria. Kehampaan cinta itulah sering menjadi sebab ketidak setabilan, kepedihan hati dan kecemasan-kecemasannya."

Adapun mengenai suasana kehidupan khususnya sikap WTS daJam pergaulan, serta kebatinan atau kepercayaannya, Soejono D. mengemukakan sebagai berikut: "Dikalangan pelacur bordil maupun lokalisasi, mereka tidak sarna sekali kehilangan norma-norma pergaulan hidupnya. Mereka masih banyak yang memiliki pegangan kebatinan yang dilakukan dengan penuh perhatian dan perasaan. Misalnya seperti membakar kemenyan dihari-hari tertentu dengan diikuti suatu penyerahan kepada yang maha kuasa sesuai dengan keyakinannya, agar hidup kelak dapat lebih layak, dapat kern bali dalam masyarakat dan dapat menanggalkan sebutan pelacur, dan sebagainya. Bahkan menurut pengamatan penulis di lokalisasi Bangunsari ada beberapa pelacur yang rajin membaca al-Qur'an, shalawat, dan mengikuti pengajian rutin setiap Jumat sore bahkan ada germo yang mewakafkan rumahnya untuk mushalla".

Kepercayaan tersebut supaya berhasil, diikuti dengan sikap dan perbuatan-perbuatan sebagai berikut :

- a. secara sadar berusaha tidak akan mengganggu rumah tangga si tamu;
- b. pantang menipu dan merugikan orang lain;
- c. bertingkahlaku sopan dan menarik. ²⁸

²⁷ Kartini Kartono, Op. cit., h. 252

²⁸ Soejono D., Op.cit., h. 108.

Metode dan Pendekatan Dakwah

Sebelum membahas lebih jauh tentang metode hikmah dalam pendekatan dakwah sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu sekilas tentang pengertian dakwah. Ada beberapa pengertian dakwah yang kemukakan oleh para ahli. Antara lain :

1. Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatu! Mursyidin* sebagaimana yang dikutip oleh Ali Aziz mengatakan dakwah adalah "mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat."²⁹
2. A. Hasymi, merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut: "mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri."³⁰
3. Masdar Helmy, mengemukakan, dakwah adalah "mengajak dan" menggerakkan manusia mentaati ajaran Islam termasuk melakukan *amar ma'ru' nahi munkar* untuk bias memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat."³²
4. Hamzah Ya'qub, merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut: "mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.Y"

Setelah menampilkan beberapa rumusan tentang pengertian dakwah, maka untuk selanjutnya setiap pelaksanaan dakwah dengan berbagai unsutnya (da'i, mad'u, maddah, thariqoh, washilah, logistic/dana, dan atsar) harus menggunakan pendekatan (approach) yang tepat sesuai dengan kondisi obyek yang dihadapi. Sedangkan yang dimaksud pendekatan (approach) dakwah adalah penentuan strategi dan pola dasar dan langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan tehnik untuk mencapai tujuan dakwah.

Metode Dakwah

Salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dakwah adalah kesesuaian dan ketepatan penggunaan metode dakwah dan memilih pendekatan yang tepat. Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan sebahagian dari keberhasilan dakwah itu sendiri, sebaliknya bila metode dan cara yang dipergunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak pas akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak akan memenuhi target yang diharapkan dalam berbagai macam literatur dakwah dan metode dakwah secara dasar akan merujuk sepenuhnya kepada firman Allah SWT dalam QS Al Nahl 125; *Seru!ah (manusia) kepada Ja!an Tuhan-mu dengan hikmah dan pe!ajaranyang baik dan bantah!ah mereka dengan cara yang baik. ,lesungguhnya Tuhanmu dia!ah yang lebib mengetahui tentang siapa yang tersesat darija!an-Nya dan dia!ahyang lebib mengetahui orang-orangyang mendapat petunjuk.*

Sebelum membahas pendekatan dakwah terlebih dahulu akan dibahas tentang metode dakwah. Didalam al-Qur'an surat An-nahl ayat 25, ada tiga metode dakwah, yaitu metode *bi! Hikmah*, metode *mau'idhah hasanah* dan metode *m!jada!ah*. Berkaitan dengan tema tulisan ini, maka akan dibahas lebih lanjut pengertian metode *bi! hikmah*. Prof. Dr. Toha Yahya Umar, MA mengartikan hikmah dalam dakwah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan

29 M.Ali Aziz, *Ifmu Dakwah*, [Jakarta; Prenada Media, 2004], h. 4.

30 A. Hasymi, *Dustur Dakwah menurut Al-quran*, [Jakarta; Bulan Bintang, 1974], h. 28

31 Masdar Helmy, *Prob!ematika Dakwah Islam dan Pedoman Muba!ig!J*, (Semarang; CY. Toha Putra, 1969), h. 16,

32 Hamzah Ya'qub, *Pub!isitik Islam Tebni: J)akuJah dan I.eadership*, (Bandung; CV. Diponegoro, 1981), h. 13

berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.³⁴ Dalam konteks yang lebih jauh metode *bil hikmah* adalah metode (Ceara) yang dipakai oleh seorang da'i dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi obyek yang dihadapi, baik dari sisi pengetahuannya, sosiologi dan mentalnya, pekerjaannya dan situasi yang melingkupinya serta apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya. Metode Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki seorang da'i dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis, oleh karena itu, hikmah memiliki multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana kita melihatnya." Aplikasi metode hikmahpun mesti dilandasi dengan adab berbiara, karena ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk beradab dan beretika dalam berbiara, supaya pergaulan tetap baik hendaklah selalu berbiara dengan perkataan yang baik, diantara hal-hal yang mesti diperhatikan ketika kita berbiara.³⁶

Dalam tulisan ini karena yang menjadi obyek dakwahnya adalah pekerja seks komersial, maka seorang da'i dalam menghadapi mereka harus memahami situasi dan kondisi mereka sehingga dakwah yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang maksimal, yaitu mengentas dan menyadarkan mereka (PSK) untuk beralih pada kehidupan yang normal. Inilah yang dimaksud dengan dakwah *bil hikmah* yang sesuai dengan harapan mereka.

Pendekatan Dakwah

Penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi obyek/ sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dalam menghadapi obyek dakwah seperti pekerja seks komersial/PSK dengan berbagai latar belakangnya, tentu berbeda dengan obyek dakwah jama'ah masjid, mushalla, muslimat lainnya. Pernah seorang muballigh dari departemen agama ketika memberikan ceramah agama pada pengajian rutin PSK di lokasi Bangunsari tidak diahkan bahkan ditertawakan, karena ia mengira bahwa menghadapi PSK sama dengan menghadapi jama'ah muslimat." Menurut Sjahudi Sirodj sebagaimana yang dikutip Ali Aziz mengatakan ada tiga macam pendekatan dakwah khususnya bagi masyarakat Indonesia, yaitu :

Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan ini berangkat dari kenyataan perkembangan pertumbuhan bangsa Indonesia sejak proses kehidupannya di tanah air ini. Pertumbuhan bangsa Indonesia dimulai sejak jaman Neolitikum ratusan ribu tahun yang silam, yang terdiri dari suku bangsa yang pindah dari suku Yunani, Cina bagian selatan yang terkenal gelombang pertama sebagai Proto Melayu, dan pada gelombang kedua dengan suku Ditoro Melayu. Proto Melayu pada akhirnya mendiami daerah pedalaman Jawa, Sumatra, Kalimantan. Masing-masing suku tersebut membawa tradisi kebudayaannya. Namun perlu diingat bahwa sebelum itu di beberapa pulau Nusantara ini telah ada penduduk asli yang memiliki corak kebudayaan tersendiri yaitu penduduk yang dikenal dalam sejarah berketurunan Dravida.

Dengan berecampurnya bangsa pendatang dengan bangsa asli ini akhirnya terjadi akulturasi etnis, tradisi budayanya berecampur sebagai perpaduan kultural dan daerah menurut system akulturasi yang bersifat asimilasi *syncretism*. Yakni perpaduan berbagai unsur budaya

³⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: PT Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35

³⁵ Munzier Suparta; Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003), h.15

³⁶*Ibid.*, h.112.

³⁷ Mengamati langsung pada pengajian rutin PSK di lokasi Bangunsari tahun 2002.

rohaniah menjadi satu bentuk budaya baru yang isi, karakter, dan cirri-cirinya berkembang mengikuti watak pengaruh etnis dan lingkungan geografisnya. Berbagai budaya bangsa yang merupakan aset bangsa ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan pendekatan dakwah.

Pendekatan Pendidikan

Sejak manusia memulai kehidupannya dalam masyarakat sejak itu pula terjadilah proses pematangan dan pendewasaan melalui pendidikan. Penghayatan dan pengamalan ajaran agama merupakan salah satu aspek dari sikap batin yang berkembang dalam pribadi manusia secara bertahap sejalan dengan tingkat dan kematangan dan kedewasaan manusia.

Manusia sebagai *homo edztcadztm* memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan diri pribadinya sampai titik optimal melalui usaha pendidikan (proses belajar mengajar). Dan sebagai makhluk yang bernaluri sosial, individual, dan moral, manusia memiliki kelengkapan-kelengkapan potensi jasmaniah dan kejiwaan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan hidup keluarga dan berlanjut dalam lingkungan masyarakat.

Dalam lingkungan hidup keluarga dan diluar keluarga terjadilah proses interaksi edukatif antara sesama masyarakat. Dan proses edukatif ini akan memiliki makna apabila dilakukan secara teratur baik didalam keluarga maupun di sekolah. Sehubungan dengan pendekatan ini penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang hendak kita tanamkan dalam jiwa manusia hendaklah dilakukan secara bertahap yang dimulai dari pemberian pengetahuan, kemudian dengan memberikan pengertian yang diikuti pemahaman dan kesadaran sampai timbulnya kemauan untuk mengamalkannya.

Pendekatan Psikologis

Dalam mengupayakan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam kita tidak boleh melupakan tingkatan-tingkatan perkembangan kejiwaan sasaran. Secara psikologis manusia sejak kejadiannya di dalam rahim sang ibu telah dikaruniai oleh Allah suatu kemampuan dasar potensi hidupnya. Potensi kejiwaan yang berkembang dalam pribadi manusia senantiasa berlangsung secara interaktif dengan faktor-faktor lingkungan dan pengalaman. Antara faktor ajaran dan dasar terdapat kemungkinan perkembangan yang mengarah pada titik optimal yang dapat diucapai melalui pendidikan dan dakwah,

Atas dasar pandangan ini maka proses penghayatan ajaran Islam ditentukan oleh faktor kemampuan dasar dan ajaran tersebut. Berkaitan dengan ini maka proses realisasi dan aktualisasinya dalam bentuk reksi verbal atau non verbal dari ajaran Islam tidak lepas dari kemampuan dan pengetahuan yang ada pada manusia *itu* sendiri, Oleh karena itu, maka proses batin manusia dalam melaksanakan ajaran Islam baru akan mendapatkan bentuk yang actual dan fungsional apabila proses tersebut berjalan menurut hukum perkembangan psikologis manusia." Toto Tasmara mengemukakan pendekatan dakwah hams ditekankan pada cara pandang dakwah terhadap mitra dakwah, yaitu manusia secara utuh. *Approach* dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh komunikator untuk memperoleh tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Lebih lanjut Toto Tasmara mengatakan dapatlah diuraikan beberapa prinsip dari approach dan metode dakwah itu sebagai berikut :

³⁸ Ali Aziz, Ibid, hal. 43-45,

1. Approach dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada sikap pemaksaan kehendak.
2. Peranan hikmah dan kasih sayang adalah merupakan faktor paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam komunikasi dakwah tersebut.
3. Approach yang bertumpu pada human oriented menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak komunikan (mad'u) dan karenanya dakwah merupakan penyampaian ide-ide secara demokratis.
4. Approach dakwah yang didasarkan atas hikmah dan kasih sayang itu, dapat memakai segala alat yang dibenarkan menurut hukum sepanjang hal tersebut tetap menghargai hak-hak manusia itu sendiri."

Dari bentuk-bentuk pendekatan yang dikemukakan kedua pendapat diatas, cenderung mengatakan bahwa pendekatan dakwah dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu

Pendekatan Sosial

Pendekatan ini didasarkan atas pandangan bahwa mitra dakwah adalah manusia yang bernaluri social serta memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan orang lain. Interaksi social manusia ini meliputi semua aspek kehidupan yaitu interaksi budaya, pendidikan politik, dan ekonomi. Oleh karena itu pendekatan sosial ini meliputi :

a. Pendekatan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal, non formal, maupun inforformal. Lembaga-lembaga pendidikan besar perannya dalam pembentukan kecerdasan yang berbersangkutan, kedewasaan wawasan serta pembentukan manusia moralis yang *berakhlakui kanmah* sebagai obyek maupun subyek pembangunan manusia seutuhnya.

b. Pendekatan Budaya

Setiap masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kebutuhan mereka. Para *waii songo*, yang memandang bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi secara tepat menggunakan budaya dalam dakwahnya, dan ternyata membawa hasil.

c. Pendekatan Politik

Banyak hal tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan lain kecuali dengan pendekatan politik, melalui kekuasaan. Sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah SAW "*fal.yughoiyirhu biyadihi*" artinya melakukan *nahi munkardengan* melalui kekuasaan politik para penguasa".

d. Pendekatan Ekonomi

Ekonomi termasuk salah satu kebutuhan asasi manusia. Meskipun kesejahteraan ekonomi tidak menjamin suburnya kehidupan keimanan seseorang, akan tetapi sering kali kefakiran akan membawa seseorang kepada kekufuran, adalah realitas yang banyak kita temukan. Pendekatan ekonomi dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat yang minus ekonominya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (*fiddunya hasanah*) atau yang disebut *dakuJah bil hal* mutlak dilakukan sebagai pendukung stabilitas keimanan dan kontinuitas ibadah

39 Toto Tasmara, *Komunieas: DakuJah*, Uakarta; Gaya Media Pratama, 1997], hal.44-46.

masyarakat (fiddunya hasanah). Pendekatan ekonomi ini merupakan pendekatan yang sangat penting karena hampir 70% kasus pelacuran di Indonesia karena faktor ekonomi. Dalam hal ini dakwah dalam membentuk ketahanan ekonomi dan pembekalan secara berkala sangatlah penting untuk dilakukan agar mereka tidak berniat untuk kembali kepada kehidupan sebelumnya, dan ini akan menjadi inspirasi bagi rekan-rekan mereka yang masih bergelut di PSK.

Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini meliputi dua aspek pandangan :

- a. Citra pandang dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu mereka harus didekati dengan pendekatan persuasif, hikmah dan kasih sayang."
- b. Realita pandang dakwah terhadap manusia yang disamping memiliki beberapa kelebihan, ia juga memiliki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan, Oleh karena itu dakwah harus memandang setiap mitra dakwah sebagai manusia dengan segala problematikanya. Pendekatan psikologis ini terutama bagi mereka yang memerlukan pemecahan masalah ruhani, baik dengan bimbingan dan penyuluhan maupun dengan metode-metode yang lain.

Pemilihan pendekatan diatas bukanlah pemilihan yang mutlak sebab sering kali dakwah harus melakukan multi pendekatan dalam mencapai tujuan dakwah. Betapa tidak telah dijelaskan sebelumnya bahwa fenomena PSK di Indonesia berangkat dari bermacam-macam faktor, sehingga dakwah dalam hal ini guna mengentaskannya dibutuhkan sebuah pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai disiplin.

Dakwah Bil Hikmah dan Pendekatan Dakwah terhadap Pekerja Seks Komersial/PSK

Sebelum membahas lebih jauh tentang dakwah bil hikmah dan pendekatan dakwah yang tepat terhadap para pekerja seks komersial/PSK yang berjumlah sekitar 7789 orang yang tersebar di lima lokasi kota Surabaya, yaitu Dolly, 41 Jarak, Bangunsari/Bangunrejo (BR), Tambak Asri/"Kremil", Moro Seneng, Klakah Rejo.⁴² Ada baiknya kita mengingat kembali berbagai faktor yang menyebabkan mereka memilih profesi sebagai pekerja seks komersial/PSK., yaitu, sebagian besar karena faktor himpitan ekonomi, ingin hidup mewah, faktor sosiologis, seperti urbanisasi dan sebagainya dan faktor psikologis, ingin balas dendam, frustrasi, ditinggal suaminya dan lain sebagainya.

Dengan mengetahui beberapa faktor yang melatarbelakangi para PSK memilih profesi sebagai pelacur dapat dicari metode dakwah yang tepat dan pendekatan dakwah yang akurat pula untuk mengentaskan mereka dari pekerjaannya sebagai pelacur yang digeluti selama ini menuju kehidupan yang lebih baik dan normal. Bahkan bisa menjadikan mereka menjadi

⁴⁰ Toto Tasmara, *ibid.*, hal. 47.

⁴¹ Nama lokasi Gang Dolly diambil dari nama seorang Geromo/mucikari yang bernama Advonso Dolira Chavid, wanita blasteran Belanda-Birma (kini Myanmar). Semula Dolira Chavid adalah pelacur kelas tinggi di kota Surabaya pada tahun 1960-an. Tetapi, pada tahun 1970-an Dolira memutuskan diri menjadi Geromo/mucikari dengan panggilan akrab mami Dolly. Pada masa kejayaannya, mami Dolly menguasai kawasan Putat Jaya dengan memiliki banyak wisma/rumah bordil dan banyak "anak asuh", Baca Surabaya Doublecover, Tim JP-Press, 2004, hal, 92-93.

⁴² Disampaikan oleh Wiwik Indarsih kepala Dinas Sosial dan Pembinaan Mental dan pelatihan Keterampilan bagi PSK se Kota Surabaya di Islamic Center 24 November 2007.

sumber daya manusia potensial dengan perubahan kehidupan yang lebih baik tentunya. Dan inilah kerja dakwah akan menjadi lebih produktif dalam menghasilkan umat yang berkualitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dakwah *bil hikmah* yaitu dengan memposisikan mereka (PSK) sebagai layaknya manusia normal adalah sangat tepat dalam menunjang keberhasilan dakwah dan Pendekatan dakwah yang dapat dipertimbangkan untuk dipilih sebagai pendekatan dakwah terhadap PSK adalah dengan pembinaan mental spiritual dan pemberian ketrampilan sesuai dengan keinginan dan potensi mereka, misalnya menjahit, merias wajah dan rias kewanitaan, bordil dan membuat berbagai hantaran pernikahan, masak memasak dan pemberian modal stimulan. Pola pembinaan semacam ini telah diterapkan pada para PSK dilokalisasi Bangunsari sejak tahun 1987 sampai sekarang (th 2008).

Di lokalisasi bangunsari pola pendekatan dakwah yang dilakukan terhadap para PSK ialah dengan ceramah agama secara rutin setiap jumat sore dan pembinaan agama melalui TP A/TPQ yang ada. Dengan pendekatan semacam ini banyak mucikari dan psk yang mau belajar mengaji, sholat dan pengetahuan agama yang lain. Disamping juga pemberian pelatihan ketrampilan secara periodik dapat menyadarkan dan mengentas mereka menuju hidup normal/insaf. Dengan dakwah *bil hikmah* dan pendekatan dakwah semacam ini ternyata ada beberapa mucikari dan PSK yang sadar dan insaf kemudian memilih berhenti dari profesinya sebagai pelacur dan lebih memilih bekerja di pabrik kopi, ada yang alih profesi dengan membuka depot makanan, membuka butik dan membuka salon kecantikan.⁴³ Bahkan ada beberapa Germo/mucikari yang insaf dan menutup usahanya bahkan ada beberapa yang menunaikan ibadah haji. Pada tahun 2003 ada dua orang mucikari yang berangkat haji, tahun 2007 ada tiga orang, bahkan ada seorang mucikari yang mewakafkan rumah bordilnya untuk dijadikan mushalla setelah ia menunaikan ibadah haji tahun 2003. Dan mushalla tersebut terletak di jalan reombang diberi nama "Nurul Iman" yang peresmiannya dilakukan oleh sekretaris kota Surabaya atas nama wali kota.

Dengan dakwah *bil hikmah* dan pendekatan dakwah yang selama ini dilakukan di lokalisasi Bangunsari ternyata telah menampakkan hasilnya, yaitu dengan berkurangnya jumlah rumah bordil (tutup) dan PSK yang ada. Hal ini dapat dilihat dari data tahun 1987 jumlah rumah bordil 231, jumlah PSK 720. Pada tahun 2008 jumlah mucikari tinggal 79 dan jumlah PSK tinggal 340 orang, turun hampir 70%.⁴⁴ Hal ini tidak lepas dari upaya-upaya dakwah yang selalu dilaksanakan di lokalisasi bangunsari.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan dakwah bil hikmah dan pendekatan dakwah yang tepat dilakukan terhadap PSK adalah melalui pendekatan pendidikan, pendekatan ekonomi, dan pendekatan politik (kebijakan penguasa menutup lokalisasi) seperti lokalisasi keramat tunggak jakarta serta perpaduan antara dakwah *billisan* (mauidzah hasanah) dan dakwah *bil hikmah* melalui pelatihan ketrampilan adalah merupakan implementasi dakwah *bil hikmah*, dan akan lebih pas jika ada relawan yang mau menikahi mereka (para PSK) guna mengentas mereka dari lembah hitam menuju kehidupan yang normal sebagaimana yang selama ini mereka dambakan.]

⁴³ Laporan Pembinaan mental dan pelatihan ketrampilan bagi PSK yang dilaksanakan FORKEMAS tahun 2002-2007 yang disampaikan kepada Pemkot Surabaya.

⁴⁴ Wawancara dengan Wakil ketua RW 04 Bangunsari bapak Hariyanto, tanggal 28 November 2008.

Daftar Pus taka

- Amrullah Ahmad, *DaklJah dan Perubahan Sosial*, Yoyakarta; Yafi, 1983.
- Tjahyo Purnomo, Ashadi Seregar, *Dol!J-Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dol_iy*, Jakarta; Graffiti Pers, 1983.
- Ashadib Seregar, dalam "*Prawacana*" *Menyusuri Remang-Remang Jakarta*, Jakarta; Sinar Harapan, 1979.
- Carla Van Raay, sebuah memoir *God's Call Girl, Sang Pelacur Tuhan*, Harper Collins Publishers, Australia.
- Soejono D. *Pelacuran ditir!}au dari segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyaraeat*, [Bandung; Karya Nusantara, 1977] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; **UI**, 1969.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta; CV Rajawali.
- S. Alam, *Pelacuran dan Pemerasan*, Bandung; Alumni, 1981.
- Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Social*, Bandung; Alumni, 1981.
- JPPress, *Surabaya Doublecover Kehangatan Malam Metropolis*, cetakan ke T, 2004.
- M.Ali Aziz, *Iimu Daklvah*, Jakarta; Prenada Media, 2004.
- A. Hasymi, *Dustur Dakwah menurut Al-quran*, Jakarta; Bulan Bintang, 1974.
- Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh*, Semarang; CV. Toha Putra, 1969.
- Hamzah Ya'qub, *Publisitik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership*, Bandung; CV. Diponegoro, 1981.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta; PT Pedoman Ilmu Jaya, 1996 .
- Munzier Suparta; Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta; Gaya Media Pratama, 1997.